

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK
ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING* (TAPPS) DI SEKOLAH DASAR**

Husna Khotimah¹, Yenni Fitra Surya², Iis Aprinawati³, Putri Hana Pebriana⁴, Rizki
Ananda⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan

husnakhotimah01@gmail.com, Yenni.fitra13@gmail.com,
aprinawatiis@gmail.com, putripebriana99@gmail.com,
rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

This research is based on the low results of mathematics problem-solving skills of students in grade IV MI AL FALAH. One of the solutions to overcome this problem is to use the Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) learning model. The purpose of this research is to improve problem-solving skills in mathematics learning material about integers. This research method is a class action research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research time will be held in August 2025. The subjects of this study are 20 grade IV students, consisting of 13 male students and 7 female students. Data collection techniques are in the form of observation, tests and documentation. The results of this study can be concluded that the results of students' mathematical problem-solving skills in the material of numerals in class IV MI AL FALAH preaction have an average score of 49.75 with classical completeness of 25%, then in the first cycle meeting 1 has increased to 57.40 with classical completeness of 40%, and in the first cycle of meeting 2 it has increased to 64.33 with classical completeness of 50%. Furthermore, in the second cycle of meeting 1, an average score of 79.02 was obtained with classical completeness of 90%, and in the second cycle of meeting 2, an average score of 83.84 was obtained with classical completeness of 100%. Thus, it can be concluded that students' mathematical problem-solving skills can be improved by applying the Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) model.

Keywords: Think Aloud Pair Problem Solving Model, Problem Solving Ability, Count

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas IV MI AL FALAH. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran matematika materi tentang bilangan cacah. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Agustus 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi bilangan cacah di kelas IV MI AL FALAH pratindakan nilai rata-rata sebesar 49,75 dengan ketuntasan klasikal 25%, lalu pada siklus I pertemuan 1 sudah mengalami peningkatan menjadi 57,40 dengan ketuntasan klasikal 40%, dan pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 64,33 dengan ketuntasan klasikal 50%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,02 dengan ketuntasan klasikal 90%, dan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,84 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat meningkat dengan menerapkan model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Kata Kunci : Model *Think Aloud Pair Problem Solving*, Kemampuan Pemecahan Masalah, Bilangan Cacah

A. Pendahuluan

Besarnya peran matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika terutama siswa dituntut aktif menyelesaikan masalah matematika, karena dengan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah matematika maka akan memberikan

kesempatan kepada siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam memahami masalah dalam kehidupan nyata yang penerapannya seperti menghitung dan mengukur (Putri, S., M. et al., 2024). Namun pada kenyataannya, tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar

siswa. Rendahnya hasil belajar pada matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah siswa kurang tertarik untuk belajar matematika karena selama ini siswa sudah lebih dahulu menganggap bahwa pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit karena menggunakan simbol dan lambang yang dimaknai dengan penghafalan rumus. Kesulitan siswa dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Kemampuan memecahkan masalah perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret sehingga dengan pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah. Berdasarkan hasil penelitian (Eliza et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 28 Juli 2025 dengan

pengajar kelas IV di MI ALFALAH, yaitu umi Nurul Sya'ada, S.Pd., terdapat beberapa tantangan dalam proses pembelajaran matematika, yaitu: Siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan latihan-latihan matematika yang memerlukan pemecahan masalah. Ketika diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan, siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikannya. Siswa kurang memahami maksud dari soal sehingga sulit menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah matematika, serta siswa sering bergantung pada bimbingan guru dalam proses penyelesaian masalah matematika.

Menindaklanjuti permasalahan tersebut, peneliti juga melakukan observasi langsung proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih tergolong rendah. Selain itu pembelajaran juga masih berpusat pada guru (*teacher center*) dimana guru juga cenderung menggunakan langkah-langkah cepat dalam mencari jawaban dan tidak memberikan cara penyelesaian

dengan pemecahan masalah, serta rendahnya kesadaran siswa dalam belajar matematika dan menganggap matematika itu sulit dan membosankan. Saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa berbicara dengan teman dan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran.

Hasil observasi ini juga bisa dilihat pada hasil latihan siswa yang dipaparkan ini, dimana hasil jawaban yang dikerjakan oleh siswa tidak dengan menggunakan pemecahan masalah. Siswa mengerjakan soal dengan langkah cepat tanpa melakukan pemecahan masalah yang benar, padahal seharusnya soal tersebut membutuhkan penyelesaian yang lengkap. Selain itu juga masih ada siswa yang tidak mengerti terhadap materi yang diajarkan, karena siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Al FALAH pada siswa kelas IV kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar provinsi Riau. Alasan pemilihan lokasi ini yaitu saat observasi ditemukan masalah rendahnya kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa, dan pembelajaran di kelas IV MI AL FALAH belum ada penerapan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Class Room Research* yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas yang diteliti. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dikembangkan berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas (Eliza et al., 2023). Tindakan kelas yang akan diberikan pada penelitian adalah Penerapan Model Pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Siswa kelas IV MI AL FALAH.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilakukan dalam 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan model

pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Adapun prosedur tindakan kelas ini terbagi menjadi empat tahap tindakan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil observasi yang dilakukan oleh observer yang dituliskan dalam kolom deskripsi sesuai dengan kriteria yang tersedia untuk selanjutnya deskripsi tersebut akan di analisis oleh peneliti. Analisis data kualitatif ini juga akan menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Arikunto (2015) mengatakan bahwa "analisis kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat di pisah-pisahkan menurut katategori yang memperoleh kesimpulan". Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) yaitu aktivitas guru dan siswa untuk setiap siklusnya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh observer yang dituliskan dalam kolom deskripsi sesuai dengan kriteria yang tersedia untuk selanjutnya deskripsi tersebut akan di analisis oleh peneliti. Analisis data kualitatif ini juga akan menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Arikunto (2015) mengatakan bahwa "analisis kuantitatif adalah data berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran". Data kuantitatif dalam penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terhadap penguasaan materi yang diajarkan guru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terkait kemampuan pemecahan masalah matematika, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan latihan matematika yang memerlukan pemecahan masalah. Ketika diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh soal, siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikannya.

Siswa mengerjakan soal dengan langkah cepat tanpa melakukan pemecahan masalah yang benar, dan juga masih ada siswa yang tidak mengerti terhadap materi yang diajarkan, karena siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Hasil pratindakan siswa dari materi bilangan cacah dikelompokkan dalam beberapa, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Setelah melakukan tindakan dengan model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan diamati observer, guru dan observer siswa melakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I pertemuan 1 dan 2. Pada siklus I pertemuan 1 dapat beberapa kelemahan yang terjadi saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Diantaranya guru tidak memberikan pertanyaan pemantik, guru masih perlu belajar mengelola kelas terutama saat diskusi kelompok dan lebih menjelaskan penyelesaian dengan pemecahan masalah, serta lebih meningkatkan pembelajaran dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dipertemuan 1 ini.

Adapun masalah yang terdapat dari siswa yaitu masih ada siswa

yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi dan contoh soal karena sibuk sendiri, siswa masih pilih-pilih teman kelompok, dan masih ada siswa yang tidak mau bertukar peran. Ada juga beberapa siswa yang tidak merespon saat diskusi hasil presentasi, masih ada siswa yang tidak menyelesaikan soal tes individu, serta ada siswa yang tidak ikut menyimpulkan pembelajaran pada hari itu dan ada siswa yang tidak hadir saat melakukan tes penelitian. Jadi, siswa harus dibimbing agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai prosedur.

Siklus I pertemuan 2 ini sudah lebih baik karena dilakukannya perbaikan dari kekurangan yang terjadi pada pertemuan 1, tetapi masih ada beberapa permasalahan yang masih sama seperti pertemuan sebelumnya. Masih ada beberapa siswa yang tidak merespon ketika guru memberikan pertanyaan pemantik. Saat mengerjakan soal tes secara individu masih ada siswa lama siap dan kurang teliti mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini terlihat dari kesalahan yang mereka buat seperti salah dalam perhitungan dan tidak lengkap menuliskan penyelesaian masalah. Jadi,

pertemuan berikutnya harus dimaksimalkan lagi agar mendapatkan hasil baik.

Penjelasan diatas menunjukkan hasil siklus I kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV MI AL FALAH sudah meningkat dari pratindakan, tetapi masih kategori rendah. Masih ada siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKTP yaitu 65 dan belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu $\geq 70\%$. Maka perlu perbaikan di siklus II, guru harus belajar agar lebih bisa mengelola kelas terutama pada saat siswa berdiskusi secara berpasangan dan lebih menjelaskan agar siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan dengan baik dan mengingatkan siswa agar berhati-hati menuliskan dan menyelesaikan perhitungan.

Seiring dengan peningkatan nilai klasikal siswa, nilai rata-rata siswa kelas IV MI AL FALAH pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah ini juga mengalami peningkatan. Pada saat pratindakan nilai rata-rata siswa adalah 49,75 dengan ketuntasan klasikal 25%, meningkat pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata sebesar 57,40 dengan ketuntasan klasikal

40%, dan pada pertemuan 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 64,33 dengan ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata meningkat sebesar 79,02 dengan ketuntasan klasikal 90%, lalu nilai rata-rata meningkat pada pertemuan 2 menjadi 83,84 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka ada beberapa hal yang perlu peneliti bahas dan uraikan terkait penelitian, yaitu: Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan perencanaan pembelajaran menggunakan model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) agar meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI AL FALAH pada siklus I dan siklus II. Peneliti menyiapkan beberapa hal penting yang akan dibutuhkan saat melaksanakan penelitian, yaitu diantaranya: 1) Peneliti mempersiapkan alur tujuan pembelajaran dan menyiapkan modul sesuai langkah model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS); 2) Membuat lembar soal berupa pemecahan masalah; 3) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa; 4)

Menyiapkan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa; 5) Meminta kesediaan guru kelas IV untuk menjadi pengamat guru dan teman sejawat untuk menjadi pengamat siswa; 6) Menyiapkan materi tentang bilangan cacah tentang penjumlahan dan pengurangan sampai 1000 pada siklus I, serta materi bilangan cacah tentang perkalian dan pembagian sampai 100; serta 7) Menyiapkan alat untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran seperti foto.

Hasil dari pelaksanaan pembelajaran model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), didapati siklus I belum maksimal dan masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Diantaranya guru tidak memberikan pertanyaan pemantik, guru masih perlu belajar mengelola kelas terutama saat diskusi kelompok dan lebih menjelaskan penyelesaian dengan pemecahan masalah, masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi dan contoh soal karena sibuk sendiri, siswa masih pilih-pilih teman kelompok, dan masih ada siswa yang tidak mau bertukar peran. Ada juga

beberapa siswa yang tidak merespon saat diskusi hasil presentasi, masih ada siswa yang tidak menyelesaikan soal tes individu, serta ada siswa yang tidak ikut menyimpulkan pembelajaran pada hari itu dan ada siswa yang tidak hadir saat melakukan tes penelitian. Jadi, guru harus lebih meningkatkan pembelajaran dengan memperbaiki kelemahan, serta siswa harus dibimbing agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan sesuai prosedur.

Berdasarkan indikator yang dianalisis, indikator merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan pada siklus I pertemuan 1 masih rendah, ketiga indikator dirasa sulit. Pertemuan 2 sudah meningkat terutama pada indikator menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan kembali. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 dan 2 ketiga indikator yang masih kurang tadi sudah jauh lebih baik dan dimengerti siswa. Dari data analisis siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah sudah dicapai oleh siswa.

D. Kesimpulan

Proses perencanaan pembelajaran siklus I dan siklus 2 dilakukan dengan menggunakan model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) agar meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI AL FALAH. Peneliti menyiapkan beberapa hal penting yang akan dibutuhkan saat melaksanakan penelitian, yaitu diantaranya: peneliti menyiapkan alur tujuan pembelajaran dan menyiapkan modul sesuai langkah model *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS), menyiapkan lembar soal berupa pemecahan masalah, menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, meminta kesediaan guru kelas IV untuk menjadi pengamat guru dan teman sejawat untuk menjadi pengamat siswa, menyiapkan materi tentang bilangan cacah tentang penjumlahan dan pengurangan sampai 1000 pada siklus I, serta materi bilangan cacah tentang perkalian dan pembagian sampai 100; serta menyiapkan alat untuk mendokumentasikan

pelaksanaan pembelajaran seperti foto.

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika dengan *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) siklus I pertemuan 1 guru masih perlu perbaikan, peningkatan dan harus lebih bisa mengkondisikan kelas. Pada siklus I pertemuan 2 guru sudah memperbaiki beberapa kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Guru juga memberikan arahan dan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan soal berupa pemecahan masalah, namun hasilnya belum maksimal. Kemudian pada siklus II siswa sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan hasil kemampuan pemecahan masalah sudah sangat meningkat.

Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV MI AL FALAH setelah menggunakan model pembelajaran *Think Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Terlihat pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang meningkat setiap pertemuannya. Pada pratindakan didapatkan nilai rata-rata siswa hanya

sebesar 49,75 dengan ketuntasan klasikal 25%, pada siklus I pertemuan 1 mengalami peningkatan dengan rata-rata 57,40 dengan ketuntasan klasikal 40%, dan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 64,33 dengan ketuntasan klasikal sebesar 50%. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat nilai rata-rata siswa sebesar 79,02 dengan ketuntasan klasikal 90%, serta pada siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 83,84 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutiani, R., Isnarto, & Hidayah, I. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 297–303.
- Aulia, T., Nurcahyono, N., A., & Agustiani, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Self Efficacy. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(03), 2816–2832.
- Dewi, N., & Saharuddin. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 96–110.
- Eliza, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Eliza, P., Marta, R., Fadhilaturrahmi, & Kusuma, Y., Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Dasar. *Pendas: JUnral Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5703–5713.
- Hajar, Y., & Sari, V., T., A. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Dari Disposisi Matematis. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(2), 120–131. <https://doi.org/10.46918/equals.v5i2.1388>
- Irham, M., & Mulyono. (2016). Efektivitas Pembelajaran Think Aloud Pair Problem Solving Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 356–367.
- Maesari, C., Marta, R., & Yusnira. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 92–102.

- Mardatillah, M., E., P., Febrilia, B., R., A., & Abidin, Z. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada soal Statistika Berstandar Ujian Nasional. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 32–44.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–15.
- Putri, S., M., S., Fadhilaturrahmi, Rizal, M., S., Surya, Y., F., & Marta, R. (2024). Penerapan Model Realistic Mathematic Education (RME) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 155–170.
- Rahmawati, Y., Hamid, H., & Izzatin, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAPPS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Disposisi Matematis. *Mathematic Education and Aplication Journal*, 1(1), 73–84.